



**PERBEDAAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
DAN MOTIVASI BELAJAR IPS DENGAN MODEL
PBL BERBANTUAN AUDIO VISUAL DAN PBL**

LAPORAN TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh
Runtut Wijasih
NIM 0301515026**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar IPS dengan Model PBL berbantuan Audio-Visual dan PBL”, karya,

Nama : Runtut Wijiasih
NIM : 0301515026
Program Studi : Pendidikan IPS (S2)

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 4 Oktober 2019

Semarang, Oktober 2019

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP.19640608 198803 1 001

Sekretaris,



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605198901 1 001

Penguji I,



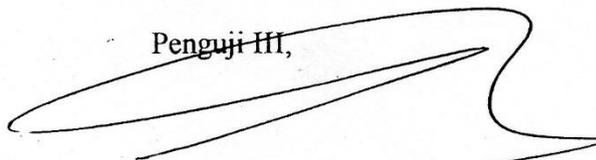
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP.19580920 198503 1 003

Penguji II,



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
NIP. 19590421 198403 2 001

Penguji III,



Dr. Purwadi Suhandini, SU.
NIP. 19471103 197501 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Runtut Wijiasih

NIM : 0301515026

Program Studi : Pendidikan IPS (S2)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul **“Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar IPS dengan Model PBL berbantuan Audio-Visual dan PBL”** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 3 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



Runtut Wijiasih
NIM. 0301515026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Pembelajaran kreatif dan inovatif *Problem Based Learning* berbantuan Audio Visual dapat dikembangkan untuk kemajuan dunia pendidikan

Persembahan:

Segenap guru dan karyawan SMP Negeri 3 Pekalongan

Almamaterku Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Wijiasih, Runtut. 2019. “Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar IPS dengan Model PBL berbantuan Audio-Visual dan PBL”. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan IPS. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., Pembimbing II Dr. Purwadi Suhandini, SU.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Motivasi.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan memecahkan masalah pada kehidupan nyata. Pembelajaran IPS yang didapatkan dari pengalaman langsung pada kehidupan nyata dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajarnya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih dalam penelitian ini, untuk mewujudkan salah satu tujuan pembelajaran IPS mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Penggunaan media audio-visual membuat pembelajaran menjadi semakin menarik dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi semangat belajar peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran Model PBL berbantuan audio-visual, model PBL dan model ceramah. 2) mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan motivasi belajar dengan pembelajaran model PBL berbantuan audio-visual, model PBL dan model ceramah. 3) mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan respon peserta didik dengan pembelajaran model PBL berbantuan audio-visual dan PBL.

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan rancangan *pretest-posttest non-equivalent control design* dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Data dianalisis menggunakan Uji Anova dan statistik deskripsi.

Hasil analisis data menunjukkan 1) terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara peserta didik yang diajarkan dengan model PBL berbantuan audio-visual, model PBL dan model ceramah. 2) terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang diajarkan dengan model PBL berbantuan audio visual, model PBL dan model ceramah. 3) terdapat perbedaan respon peserta didik yang diajarkan dengan model PBL berbantuan audio-visual dan model PBL.

ABSTRACT

Wijiasih, Runtut. 2019. “Troubleshooting and Motivation Skills different with Audio-Visual PBL model and PBL”. Thesis. IPS Education Magister Studies Program. Graduate. Semarang State University. Counselor I Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., Second Counselor Dr. Purwadi Suhandini, SU.

Keywords: Problem Based Learning, Problem Solving Ability, Motivation

One of the goals of IPS learning is to develop problem-solving skills in real life. Learning IPS derived from direct experience in real life can help learners build their knowledge and enhance their learning motivation. The Problem Based Learning learning model was chosen in this study, to establish one of the objectives of IPS learning to develop problem solving skills. The use of audio-visual media has made learning more engaging and enjoyable so as to motivate learners.

The purpose of this research is to; 1) identify and analyze problem-solving skills by learning audio-visual PBL Model, PBL model and lecture model. 2) identify and analyze the differences in learning motivation by learning audio-visual PBL models, PBL models and lecture models. 3) identify and analyze the differences in learners' response to the learning of audio-visual and PBL-assisted PBL models.

This study used an experimental quasi method using a pretest-posttest non-equivalent control design with sampling using a random sampling technique. Data were analyzed using Anova Test and descriptive statistics.

Data analysis results show that 1) there are differences in problem solving skills between learners who are taught with the audio-visual PBL model, the PBL model and the lecture model. 2) there are differences in learning motivation between learners who are taught with PBL models with audio visual, PBL models and lecture models. 3) There are differences in learner response taught with the audio-visual PBL model and the PBL model.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penelitian dengan judul “Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar IPS dengan Model PBL berbantuan Audio-Visual dan PBL” dapat terselesaikan. Penelitian ini disusun sebagai syarat utama untuk menyelesaikan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan IPS S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti disampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. selaku pembimbing pertama dan Dr. Purwadi Suhandini, SU. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam penyusunan tugas akhir tesis ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penulisan tesis ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Kepala SMP Negeri 14 Kota Pekalongan yang telah memberikan ijin dan membantu terlaksananya penelitian ini hingga selesai.
6. Pengawas Pembina SMP Negeri 3 Pekalongan yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
7. Suami dan anak tercinta yang selalu memberikan motivasi untuk segera terselesaikannya tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi atas terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

Semarang, 3 Oktober 2019

Runtut Wijiasih

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB. I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Cakupan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	11
BAB. II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Kerangka Teoretis	30
2.2.1 Teori Konstruktivisme (Jean Piaget)	30
2.2.2 Teori Belajar Penemuan (Bruner)	32
2.2.5 Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)	33

2.3	Konsep Mata Pelajaran IPS	33
2.3.1	Pengertian Mata Pelajaran IPS	33
2.3.2	Tujuan Pendidikan IPS	38
2.4	Model <i>Problem Based Learning</i>	39
2.4.1	Kajian Pengaruh Model PBL berbantuan audio visual	43
2.4.2	Kajian Pengaruh PBL dengan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi	44
2.5	Kemampuan Pemecahan Masalah	45
2.6	Motivasi Belajar	49
2.7	Kerangka Berpikir	51
2.8	Hipotesis	55
BAB. III METODE PENELITIAN		55
3.1	Desain Penelitian	56
3.2	Populasi dan Sampel	56
3.3	Variabel Penelitian	57
3.4	Teknik dan Alat Pengumpulan Data	57
3.4.1	Teknik Analisis Data	58
3.4.1.1	Uji Coba Soal	58
3.4.1.1.1	Validitas butir soal	58
3.4.1.1.2	Reliabilitas butir soal	59
3.4.1.1.3	Hasil Uji Coba Soal	60
3.4.2	Alat Pengumpulan Data	61
3.4.2.1	Uji Prasyarat	61

3.4.2.1.1 Uji Normalitas	61
3.4.2.1.2 Uji Homogenitas	61
3.4.2.2 Uji Tes Kemampuan Awal	62
3.4.2.3 Uji Hipotesis	63
3.4.2.3.1 Uji Anova (Uji Beda) Tes Kemampuan Pemecahan Masalah pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	63
3.4.2.3.2 Analisis Deskripsi Perbedaan Motivasi peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol	64
3.4.2.3.3 Analisis Perbedaan Respon Peserta didik pada Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	65
BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	73
4.1.2 Perbedaan Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	78
4.1.3 Perbedaaan Respon Peserta Didik pada Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	82

4.2 Pembahasan	83
4.2.1 Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	84
4.2.2 Perbedaan Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol	91
4.2.3 Perbedaaan Respon Peserta Didik pada Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	97
BAB. V PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101
Daftar Pustaka	102
Lampiran-Lampiran	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran PBL (Arend, 2013)	42
Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	42
Tabel 2.3 Sintaks Pembelajaran PBL berbantuan audio visual	43
Tabel 2.4 Indikator Pemecahan Masalah	49
Tabel 3.1 <i>Pret-test Post-test Non-equivalent Control Group Design</i>	56
Tabel 3.2 Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen, Analisis data yang digunakan	58
Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Instrumen TKPM	60
Tabel 3.4 Kriteria Motivasi Belajar Peserta Didik	64
Tabel 3.5 Kriteria Motivasi Tiap Aspek	64
Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian	69
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas	72
Tabel 4.4 Rata-Rata Nilai <i>Post-Test</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	73
Tabel 4.5 Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik	79
Tabel 4.6 Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik	81
Tabel 4.7 Uji Posthoc Pembelajaran PBL berbantuan audio visual terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik	81
Tabel 4.8 Rekapitulasi Respon Peserta Didik terhadap penerapan model PBL berbantuan audio visual dan PBL	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir	54
Gambar 4.1 Diagram Rerata Nilai <i>Post-Test</i> Kemampuan Pemecahan Masalah (KPM)	74
Gambar 4.2 Diagram Rerata Nilai <i>Pre-Test dan Post-Test</i> KPM	74
Gambar 4.3 Diagram Nilai rata-rata motivasi kelas eksperimen dan kelas kontrol	78
Gambar 4.4 Diagram Skor rata-rata motivasi peserta didik berdasarkan indikator	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A1 Silabus Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	110
Lampiran A2 RPP Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	118
Lampiran A3 Bahan Ajar Materi Pluralisme Masyarakat Indonesia	143
Lampiran A4 Lembar Kerja Siswa (LKS)	157
Lampiran A5 Kisi-Kisi Soal Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM)	165
Lampiran A6 Soal TKPM	166
Lampiran A7 Rubrik Jawaban Uji Coba Soal <i>Pre-Test dan Post- Test</i> TKPM	168
Lampiran A8 Lembar Jawab TKPM	170
Lampiran A9 Kisi-Kisi Angket Motivasi	172
Lampiran A10 Angket Motivasi	173
Lampiran A11 Kisi-Kisi Angket Respon Peserta Didik	175
Lampiran A12 Angket Respon Peserta Didik	176
Lampiran B1 Hasil Uji Coba Soal TKPM	178
Lampiran B2 Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas <i>Pre-Test,</i> <i>Post-Test</i> dan Motivasi	180
Lampiran B3 Uji Beda TKPM	192
Lampiran B4 Hasil <i>Pre-Test</i>	195
Lampiran B5 Hasil <i>Post-Test</i>	196

Lampiran B6 Hasil Angket Motivasi Belajar	197
Lampiran B7 Hasil Angket Respon Peserta Didik	198
Lampiran B8 Foto Penelitian	199
Lampiran B9 Video Pembelajaran Materi Pluralisme Masyarakat Indonesia	201
Lampiran C1 Surat Izin Penelitian	204
Lampiran C2 Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian	205

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPS memiliki peranan dan fungsi strategis dalam mewujudkan pembelajaran IPS yang efektif dan efisien serta berhasil dan berdaya guna. Pembelajaran IPS bukan sekedar proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik (Pramono, 2013:37).

Peranan pendidikan IPS mengarahkan dan membimbing peserta didik pada nilai-nilai dan perilaku demokratis. Peserta didik dapat memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini dan memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Dengan mengembangkan aspek-aspek keterampilan sosial secara benar, diharapkan peserta didik dapat menjadi warga masyarakat yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi sosial dengan baik, bekerjasama dan membangun jejaring sosial, memiliki kesadaran sosial, rasa empati dan kepedulian pada orang yang membutuhkan, serta dapat menyelesaikan konflik sosial secara benar dan demokratis.

Pendidikan IPS juga mempunyai fungsi strategis yaitu membantu perkembangan peserta didik memiliki konsep diri yang baik, membantu pengenalan dan apresiasi tentang masyarakat global dan komposisi budaya, sosialisasi proses sosial, ekonomi, politik, membantu peserta didik untuk

mengetahui waktu lampau dan sekarang sebagai dasar untuk mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan keterampilan menilai, membantu perkembangan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat (Zain, 2016). Selain itu ditingkat sekolah menengah IPS berfungsi untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and value) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan bisa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian IPS mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu.

IPS merupakan program pendidikan atau mata pelajaran pada kurikulum sekolah yang mengadopsi dari *Social Studies*. Tujuan utama pendidikan IPS menurut *social studies* adalah mengkaji masalah-masalah kehidupan manusia beserta dinamikanya dan menemukan solusi pemecahannya. Adapun IPS sebagai program pendidikan yang diadaptasi dari *civic education* atau *citizenship education* mempunyai tujuan utama untuk mengembangkan dan membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS tersebut, maka setiap masalah kehidupan akan dikaji secara sistematis, sistemik, dan obyektif (Pramono, 2013:30-31).

Rahmah (2014: 131) menyebutkan 4 (empat) tujuan pendidikan IPS, yaitu :

- (1) Mengajarkan konsep-konsep dasar Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan

Kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis, (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, *inkuiri*, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial, (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dan observasi awal di kelas 8 SMP Negeri 14 Kota Pekalongan, menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPS peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik, tetapi tidak memahami materi pelajaran dengan baik. Sebagian besar peserta didik kesulitan dalam memahami konsep, mereka tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang harus mereka pahami. Permasalahan lain dalam pembelajaran IPS yaitu pada kegiatan pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan menggunakan contoh yang abstrak. Hal ini membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik nampak cenderung pasif, malu dan takut untuk bertanya pada guru. Peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran IPS. Nilai rata-rata ulangan semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017 masih dibawah KKM. KKM kelas 8 SMP Negeri 14 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu 78, sementara nilai rata-rata yang diperoleh 75,57. Jumlah seluruh peserta didik kelas 8 adalah 242 peserta didik, yang mendapat nilai tuntas hanya 86 peserta didik atau 36 %, sedangkan yang tidak tuntas yaitu 156 peserta didik atau 64%.

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini masih belum efektif, peserta didik belum dapat mengembangkan pola pikir kritis sehingga mereka belum dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih belum tepat, sehingga belum mencapai tujuan pembelajaran IPS seperti yang diharapkan. Kemampuan pemecahan masalah belum tercapai, demikian juga motivasi belajarnya masih rendah.

Pembelajaran IPS dapat tercapai, bila guru mampu mengembangkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, agar peserta didik bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih guru hendaknya yang dapat memacu motivasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya (Sanjaya, 2008: 15-160). Guru harus menguasai kompetensi pembelajaran dan aspek keilmuannya. Salah satunya adalah keterampilan mengembangkan model pembelajaran, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran di kelas yang dapat memotivasi dan menggairahkan belajar peserta didik (Fajar, 2009: 108).

Guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menantang dan menyenangkan. Suasana belajar yang menantang dan menyenangkan akan membangkitkan minat belajar peserta didik dan bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi yang kondusif mampu membangun sikap kritis peserta didik dan mampu mengembangkan pengetahuannya untuk dapat memecahkan setiap masalah yang ada, dan pada akhirnya mampu

meningkatkan motivasi belajarnya. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya sendiri memungkinkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa model pembelajaran yang direkomendasikan di dalam standar proses kurikulum 2013, salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menjadikan permasalahan sebagai pijakan dalam belajar atau peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan. Pembelajaran PBL membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Trianto, 2010: 92).

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan paradigma *konstruktivisme*. Teori yang mendasari *Problem Based Learning* adalah Teori *Konstruktivisme* (Jean Piaget), Teori Belajar Penemuan (Brunner) dan Teori Belajar *Konstruktivisme Sosial* (Vygotsky). *Problem Based Learning* mendorong peserta didik berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya mampu menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Teo dalam Hinderasti, (2013: 14) menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* mempunyai banyak keunggulan antara lain meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan belajar kontekstual, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemampuan

memecahkan masalah, dan meningkatkan sosialisasi antar peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru. Peserta didik dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends dalam Trianto, 2007:68). Sejalan dengan Arends, Rusman berpendapat (2012:229) pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah.

SMP Negeri 14 Kota Pekalongan memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap seperti komputer dan LCD proyektor, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membutuhkan fakta dan realita sebagai sumber belajar. Subyek yang dipelajari dalam IPS sering bersifat kompleks, oleh karena itu dibutuhkan media audio visual untuk memvisualisasikan subyek yang dipelajari.

Dengan pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual materi pembelajaran yang dianggap kompleks dan sulit untuk dipecahkan atau contoh yang abstrak, menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Peserta didik terlibat secara langsung dalam menyelesaikan persoalan. Selain itu, media audio visual dapat memvisualisasikan subyek yang dipelajari.

Pluralisme Masyarakat Indonesia merupakan materi yang menarik namun sulit untuk dipahami karena mempelajari struktur dan proses yang kompleks. Pembelajaran selama ini masih menekankan pada teori, belum memaksimalkan penggunaan media agar peserta didik lebih mudah memahami konsep. Penggunaan media audio visual secara teoretis dapat meningkatkan kemampuan mengingat (retensi) peserta didik. Penelitian Dwyer 2010 dalam Billik (2016; 4) menyimpulkan bahwa gabungan antara indera penglihatan dan pendengaran merupakan cara yang paling efektif dalam mempelajari suatu peristiwa atau objek.

Hasil penelitian Billik (2016) menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar pada mata pelajaran biologi di SMA. (1) terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara peserta didik yang diajarkan dengan model PBL berbantuan audiovisual dengan model konvensional pada pelajaran biologi di SMA. (2) terdapat perbedaan motivasi yang signifikan antara kelas yang menggunakan model PBL berbantuan audio visual dan kelas konvensional. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa model PBL berbantuan audio visual berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar biologi di SMA.

Penelitian ini memiliki peluang untuk dilanjutkan, karena meskipun memiliki relevansi tetapi juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Relevansi penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual pengaruhnya terhadap kemampuan

pemecahan masalah dan motivasi belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya, yaitu pada mata pelajaran IPS dan peserta didik SMP.

Aspek kebaruan pada penelitian ini yaitu model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual diuji pada mata pelajaran IPS di SMP untuk kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik SMP. Hal ini menjadi alasan dan bukti penelitian yang akan dilakukan bukan hasil plagiat dari penelitian sebelumnya dan menunjukkan keaslian dari peneliti sendiri.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirinci beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu.

1. Pada kegiatan pembelajaran peserta didik mempunyai tingkat hafalan yang tinggi, namun tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru.
2. Masih ditemukan model pembelajaran yang didominasi ceramah dan belum mengarah pada pembentukan atau peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik.
3. Kegiatan pembelajaran masih belum mengembangkan pola pikir kritis dan belum menciptakan suasana belajar menantang dan menyenangkan sehingga peserta didik cenderung pasif, malu dan takut untuk bertanya pada guru.
4. Rata-rata nilai IPS peserta didik rendah, nilai kelas 8 semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 masih dibawah KKM yaitu 75,57. Peserta didik yang tuntas hanya 86 peserta didik atau 36% dari 242 peserta didik.
5. Kreativitas guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah masih rendah.

6. Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia sulit dipahami peserta didik karena bersifat kompleks dan teoretis sehingga membutuhkan media agar peserta didik mampu meyelaraskan antara teori dengan fakta.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, cakupan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan audio visual pada materi Pluralitas Masyarakat Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 14 Pekalongan. Penerapan model pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model PBL berbantuan audio visual, model PBL dan model ceramah (model konvensional) dan perbedaan respon peserta didik diajarkan dengan model PBL berbantuan audio visual dan PBL. Kemampuan Pemecahan Masalah yang diteliti berkaitan dengan materi Pluralitas Masyarakat Indonesia, untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menjelaskan, menguraikan, mengidentifikasi dan merumuskan, dalam bentuk soal uraian. Motivasi belajar dalam penelitian adalah sikap dan perilaku peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran. Motivasi peserta didik diukur menggunakan angket dengan perhitungan menggunakan skala likert dengan penilaian pada beberapa indikator antara lain: Orientasi keberhasilan, antisipasi kegagalan, inovasi dan tanggung jawab. Media audio visual yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa video penjelasan materi Pluralitas Masyarakat Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah diatas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS materi Pluralitas Masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual, model PBL dan model ceramah?
2. Bagaimanakah perbedaan motivasi belajar pada pembelajaran IPS materi Pluralitas masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual, model PBL dan model ceramah?
3. Bagaimanakah perbedaan respon peserta didik pada pembelajaran IPS materi Pluralitas Masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual dan model PBL.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran IPS materi Pluralitas Masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual, model PBL dan model ceramah?
2. Mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan motivasi belajar pada pembelajaran IPS materi Pluralitas Masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual, PBL dan model ceramah?

3. Mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan respon peserta didik pada pembelajaran IPS materi Pluralitas Masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual dan model PBL.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan satu kajian ilmiah tentang permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam hal ini model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan audio visual dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPS. Hasil dari penelitian ini juga memberi manfaat pada pengembangan teori-teori belajar Jean Piaget, Ausubel, dan Brunner.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik; (1) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, agar kelak mereka siap dalam menghadapi setiap masalah yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan masyarakat. (2) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk selalu semangat dalam belajar. Semangat belajar yang tinggi dapat membentuk peserta didik kelak menjadi manusia yang berkualitas.
- b. Bagi Guru; (1) dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mendesain strategi belajar yang tepat, inovatif dan menantang, agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. (2) memberikan

masuk agar guru dapat mengoptimalkan dan mengefektifkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan audio visual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPS.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur atau bahan referensi tentang penerapan pembelajaran PBL berbantuan audio visual dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain yang sejenis.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau panduan bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan terutama mengenai kurikulum yang berlaku bagi setiap sekolah untuk lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang inovatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di bawah ini:

Atan *et al.* (2005) mengatakan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* berbasis web lebih efektif dibanding pendekatan *Contektual Based Learning*, baik dilihat dari kinerja akademik peserta didik maupun persepsi peserta didik. Pada pendekatan *Problem Based Learning* peserta didik akan memperoleh pengalaman berinteraksi sosial, penalaran metakognisi dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Safery (2006) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran pendekatan pengembangan pemanfaatan dunia nyata dimana peserta didik berfikir secara kritis dan ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang essensial dari materi pembelajaran tersebut.

Akinoglu dan Tandongan (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi, sikap, dan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran sains. PBL juga dapat menumbuhkan jiwa sosial peserta didik dengan cara saling memberikan informasi melalui kerja kelompok, sehingga solidaritas peserta didik terbentuk. Model pembelajaran PBL berpengaruh positif terhadap perkembangan konseptual peserta didik dan menjaga mereka dari kesalahpahaman pada tingkat yang paling dasar.

Rusilowati, *et al.*(2009) menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan elastisitas bahan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 26% dan peningkatan rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar 33%.

Walker dan Heather (2009). Hasil penelitian menunjukkan semua faktor pendukung PBL positif. PBL jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran lain untuk mencapai tujuan pendidikan. PBL pada awalnya digunakan pada pendidikan kedokteran, sekarang ini digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan pada berbagai tingkat pendidikan. Karya ini dibangun sebagai meta-analisis lintas disiplin ilmu serta berbagai kategori masalah. Pendekatan PBL digunakan pada berbagai tingkat pendidikan dan berbagai bidang studidan ada 201 hasil temuan penelitian yang mendukung model pembelajaran PBL.

Dolmans dan Wilkerson (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua fase dalam PBL yaitu analisis masalah, belajar mandiri dan pelaporan dalam pembelajaran, membawa hasil yang positif terkait dengan prestasi belajar. Keterlibatan kognitif peserta didik juga meningkat karena telah mendapatkan pengetahuan lebih tentang topik yang didiskusikan. Secara keseluruhan PBL, dapat meningkatkan konsep, kognitif, keterlibatan dan prestasi peserta didik.

Prima (2011) menyatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Inkuiri dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep elastisitas. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan

keterampilan dan penguasaan konsep yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Sockalingam dan Schmidt (2011), Masalah dalam PBL merujuk pada bahan ajar yang disajikan pada peserta didik untuk memicu proses belajar mereka. Masalah yang sering disajikan dalam berupa teks, gambar atau simulasi komputer. Mereka biasanya menggambarkan situasi atau fenomena kehidupan nyata, yang mengharuskan peserta didik untuk menjelaskan atau menyelesaikan masalah. Pembelajaran bertujuan untuk memahami karakteristik masalah yang dirasakan oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan wawasan dan motivasi untuk belajar. Peserta didik dapat menentukan penyelesaian masalah yang baik untuk bekal masa depan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu temuan tentang pentingnya kualitas masalah. Kualitas masalah memiliki pengaruh yang bermanfaat pada generasi pembelajar selanjutnya. Hal ini dapat menjadi ukuran tentang efektivitas masalah, mengingat pentingnya kualitas masalah,

Wulandari, Nadiah (2011) hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode PBL dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode konvensional. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok mahasiswa yang berkemampuan berpikir kritis tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang berkemampuan kritis rendah. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok mahasiswa yang berkemampuan berpikir kritis rendah yang diajar dengan metode PBL

dibandingkan dengan hasil belajar kelompok mahasiswa yang berkemampuan berpikir kritis rendah yang diajar dengan metode konvensional. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok mahasiswa yang berkemampuan berpikir kritis tinggi yang diajar dengan metode PBL, yaitu lebih tinggi daripada hasil belajar kelompok mahasiswa yang berkemampuan berpikir kritis tinggi yang diajar dengan metode konvensional. Terdapat pengaruh interaksi antara penerapan metode pembelajaran PBL maupun konvensional dan tingkat kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar mahasiswa.

Dwi, *et al.* (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahanan konsep yang signifikan antara peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi PBL berbasis ICT dan strategi PBL, terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan antara peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi PBL berbasis ICT dan strategi PBL.

Dzufikar (2012) hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol dan model pembelajaran Model Eliciting Activities dan *Problem Based Learning* efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah, tetapi model pembelajaran Model Eliciting Activities lebih baik daripada Problem Based Learning.

Fatia Fatimah (2012) hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan menerapkan model PBL dalam pembelajaran statistika elementer lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

Palennari (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa, sehingga strategi integrasi PBL+Jigsaw lebih berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dibanding strategi pembelajaran konvensional.

Ristiasari (2012) hasil penelitian diperoleh peningkatan tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebesar 0,40 (sedang) sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,23 (rendah). Hasil uji t test menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen berbeda signifikan dengan kelas kontrol. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran problem solving dengan mind mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 6 Temanggung.

Rusmiyanto (2012), hasil penelitian menunjukkan uji hipotesis pertama ditemukan nilai F hitung sebesar 41, 531 dan signifikansi sebesar 0,000, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, uji hipotesis kedua ditemukan nilai F hitung sebesar 4,319 dan signifikansi sebesar 0,042, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan uji hipotesis ketiga ditemukan nilai F hitung sebesar 5,194 dan signifikansi sebesar 0,026, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan : 1) ada perbedaan hasil belajar Fisika kelas VIII di SMP Negeri 1 Jetis, dengan digunakannya model PBL dengan pembelajaran konvensional non PBL 2) ada perbedaan hasil belajar Fisika kelas VIII di SMP Negeri 1 Jetis, antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah. 3) ada perbedaan antara model PBL dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bidang Fisika kelas VIII di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto.

Wachid, (2012), hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan prestasi belajar antara peserta didik yang diajar menggunakan *Problem Based Learning*, dengan pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab), ada perbedaan prestasi belajar peserta didik yang memiliki *Emotional Intelligence* tinggi dengan peserta didik yang memiliki *Emotional Intelligence* rendah, ada interaksi antara strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dan Konvensional (ceramah dan tanya jawab) dengan *Emosional Intelegence* terhadap prestasi belajar PKn peserta didik kelas VII SMP Wahidiyah Kediri. kesimpulan dari penelitian bahwa strategi pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai hasil yang lebih baik dari pada strategi pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab), juga diperoleh hasil belajar peserta didik yang mempunyai *Emosional Intelegence* tinggi lebih baik dari pada peserta didik yang memiliki *Emosional Intelegence* rendah. Saran esensial dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran *Problem Based Learning* bisa diterapkan di semua sekolah dengan karakteristik mata pelajaran yang sesuai dan guru perlu juga memperhatikan *Emosional Intelegence* peserta didik karena hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Pulungan (2012) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter terhadap perubahan karakter dan kemampuan menyelesaikan masalah Fisika. Ini berarti terdapat hubungan pengaruh perubahan perilaku jujur, disiplin, gigih serta bertanggung jawab siswa yang diberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter, siswa yang diberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* tanpa berbasis pendidikan karakter dan

siswa yang diberikan pembelajaran model konvensional terhadap kemampuan menyelesaikan masalah Fisika.

Wasiso dan Hartono (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok yang diberikan model PBL berbasis SETS lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA dan pemahaman kebencanaan daripada metode konvensional. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah IPA oleh peserta didik pada kelompok tinggi dan sedang lebih tinggi daripada kelompok rendah. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah IPA oleh peserta didik pada kelompok yang diberikan model PBL berbasis SETS dan metode konvensional adalah sama.

Anggraini (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok pembelajaran PBL dengan kelompok pembelajaran konvensional, antara kelompok siswa yang bermotivasi belajar tinggi dan rendah, dan antara kelompok siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah. Ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran, motivasi belajar, dan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa tergantung dari model pembelajaran, motivasi belajar, dan kemampuan awal siswa.

Hinderasti, *et al.* (2013), hasil penelitian menunjukkan 1) ada pengaruh model PBL dengan metode eksperimen disertai teknik *Roundhouse Diagram* dan *Mind map* terhadap hasil belajarkognitif, afektif dan psikomotor; 2) ada pengaruh gaya belajar kinestetik dan visual terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor; 3) ada pengaruh motivasi belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar kognitif, afektif

dan psikomotor; 4) ada interaksi antara teknik pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik dengan hasil belajar afektif, tetapi tidak pada hasil belajar kognitif dan psikomotor; 5) tidak ada interaksi afektif dan psikomotor; 6) ada interaksi antara gaya belajar dengan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar psikomotor, tetapi tidak ada hasil belajar kognitif dan afektif; 7) tidak ada interaksi antara teknik pembelajaran, gaya belajar, dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar *kognitif, afektif dan psikomotor*.

Jumaisyarah, *et al.*(2013), hasil penelitian menunjukkan; 1) peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang diberi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada yang diberi pembelajaran langsung; 2) tidak terdapat interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis; 3) peningkatan kemandirian belajar peserta didik yang diberi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada yang diberi pembelajaran langsung.

Muspita (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas VII SMPN 1 Aikmel. (2) Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Aikmel. (3) Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMPN 1 Aikmel. (4) Terdapat pengaruh secara simultan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMPN 1 Aikmel

Rosmalinda (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa *gain score* dari selisih nilai *pretest* dan *post-test* hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dengan skor 17,6 dibandingkan dengan kelas kontrol dengan skor 9,0. Hasil perhitungan analisis uji t menggunakan varian tidak sama (*equal variances not assumed*) diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yaitu 0,00. Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

Supriadi (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audiovisual dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis diperoleh sebesar 11,56 dan dengan menggunakan taraf signifikan 5% dan $dk = 86$ diperoleh sebesar 2,00. Ini berarti $> (11,56 > 2,00)$. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audiovisual dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional kelas IV SD Gugus Ubud Tahun Ajaran 2012/2013.

Wibowo (2013) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dari *Problem Based Learning* motivasi belajar dan *Intelligence Quotient* terhadap prestasi belajar mata kuliah olah raga.

Wulandari, Bekti dan Surjono (2013), hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan metode PBL dengan yang diajar dengan metode demonstrasi. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara

metode PBL dan demonstrasi dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan metode PBL dan yang diajar dengan metode demonstrasi ditinjau dari motivasi tinggi dan rendah.

Dewi Putu (2014) hasil penelitian menunjukkan taraf signifikan 5% dan db = 58 diperoleh $t_{hit} = 5,675$ dan $t_{tabel} = 2,000$. Sehingga $t_{hit} > t_{tabel}$, ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui Model *Problem Based Learning* berbantuan media cetak dan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran Konvensional. Rata – rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen yaitu 80,77 dan rata– rata hasil belajar IPS kelompok kontrol yaitu 72,13, maka rata–rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelompok kontrol. Jadi dapat disimpulkan Model *Problem Based Learning* berbantuan media cetak berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD.

Fakhriyah (2014) hasil penelitian menunjukkan penerapan model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan oleh mahasiswa sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang akan ditemui sekarang maupun nantinya.

Fatimah. (2014) hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa meningkat dengan kategori sedang dengan nilai N-gain sebesar 0,62. Selain itu, kemampuan berpikir siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan berdasarkan perhitungan t test dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($22,4 > 1,68$).

Hartini (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemikiran kreatif yang signifikan dengan menggunakan model PBL prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika menggunakan *tes open ended*.

Istiandaru, *et al.* (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dinilai valid oleh para ahli dengan kategori sangat baik. Perangkat pembelajaran dapat dikategorikan praktis dengan merujuk pada peserta didik dan guru merespon positif, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikategorikan tinggi. Pembelajaran PBL efektif meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik.

Oktaviani (2014) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model PBL berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPA, (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model PBL berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki gaya kognitif field independent, dan (4) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model PBL berbasis asesmen kinerja dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki gaya kognitif field dependent.

Sudewi (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok PBL lebih tinggi daripada kelompok GI dengan $F_{hitung} 97,250$ pada taraf signifikansi $< 0,05$. Pada aspek mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*)

tidak terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara kelompok PBL dan GI. Pada aspek mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create) terdapat perbedaan secara signifikan antara model PBL dan GI.

Ufriani (2014) hasil penelitian diperoleh rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen adalah 67,12%. Hipotesis diuji dengan uji beda (uji t), setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, dengan demikian diperoleh ada pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa.

Utomo (2014) hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen tidak terdapat 0 (0%) siswa yang masuk dalam kriteria tidak kreatif (TK), sedangkan pada kelas kontrol terdapat 2 (5,4%) siswa. Pada kriteria kurang kreatif (KK) terdapat 7 (18%) siswa pada kelas eksperimen yang masuk didalamnya, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 16 (43,2%) siswa. Pada kriteria berikutnya, yaitu kriteria cukup kreatif (CK) terdapat 20 (53,7%) siswa pada kelas eksperimen yang masuk didalamnya, sedangkan pada kelas kontrol 14 (37,8%) siswa. Pada kriteria Kreatif (K), terdapat 10 (27%) siswa pada kelas eksperimen yang masuk didalamnya, sedangkan pada kelas kontrol 5 (13,5,2%) siswa. Kriteria yang terakhir adalah kriteria sangat kreatif (SK), pada kriteria ini baik kelas eksperimen ataupun kelas kontrol tidak ada siswa yang masuk didalamnya.

Abdulah, Dian Insani (2015) hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran

model *PBL* bernuansa etnomatematika mencapai KKM, (2) kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran model *PBL* mencapai KKM (3) kemampuan pemecahan masalah siswa yang memperoleh pembelajaran model *PBL* bernuansa etnomatematika lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model *PBL*, (4) terdapat perbedaan sikap terhadap budaya lokal antara sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran model *PBL* bernuansa etnomatematika dan (5) aktivitas belajar siswa dan sikap terhadap budaya lokal siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran *PBL* bernuansa etnomatematika efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII.

Anisaunnafi'ah (2015) hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap motivasi belajar IPS. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan rata-rata skor skala motivasi pada kelas eksperimen lebih besar dari kelompok control yaitu $87,57 > 78,77$. Chung, *et al.* (2015), hasil penelitian menunjukkan setelah menerapkan PBL aktivitas pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menerapkan PBL terbukti benar-benar mendorong peserta didik untuk belajar secara proaktif, dan menumbuhkan sikap kritis, dan kemampuan pemecahan masalah pengetahuan, keterampilan dan sikap Peserta didik mencari informasi yang mereka perlukan dan memecahkan masalah mereka sesuai dengan keadaan yang selalu berubah. Observasi dan wawancara menunjukkan hasil positif. Program bisnis dan manajemen pendidikan harus dirancang secara efektif dan diimplementasikan

untuk menghindari kesenjangan antara pendidikan kejuruan dan tuntutan praktis industri.

Gani (2015) hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNM.

Haryadi (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran literasi sains berbasis *Problem Based Learning* sangat valid, layak digunakan dan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Sulardi, *et al.* (2015) mengembangkan model PBL untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Data hasil penelitian diperoleh dari penilaian validator terhadap RPP, LKS, buku peserta didik dan lembar penilaian dengan kategori valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal tuntas. Semua peserta didik mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hasil pengamatan sebesar 65% dari pembelajaran adalah aktivitas peserta didik. Peserta didik memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran model PBL. Perangkat pembelajaran dengan model PBL telah valid, praktis, dan efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dul Aji (2016) hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase rata-rata keterlaksanaan authentic *Problem Based Learning* (aPBL) baik SMP dan SMA dan persentase rata-rata kerja ilmiah siswa SMP dan SMA. *Authentic Problem Based Learning* (aPBL) dapat meningkatkan kerja ilmiah siswa SMP dan SMA

Habibah (2016) hasil penelitian dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan

problem-based learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, begitupun dengan pendekatan konvensional yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan *pendekatan problem-based learning* (PBL) secara signifikan lebih baik daripada kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning* (PBL) mendapatkan respon yang positif dari siswa kelas eksperimen.

Maulidiyahwanti (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* berbasis *Outdoor Study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai signifikansi 0,031. Uji hipotesis dilakukan dengan independent sample t-test melalui program SPSS 17.0 for Windows.

Syaifulloh (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh strategi *problem-based learning* terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran fiqh yang ditunjukkan dengan perolehan rata-rata nilai motivasi belajar kelas eksperimen sebesar 84,17 dan kelas kontrol sebesar 76,38. dan hasil analisis uji t-beda dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; 4. Terdapat pengaruh strategi *problem-based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fi qih yang ditunjukkan oleh perolehan rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen sebesar 88,28 dan kelas kontrol sebesar 79,31 dan hasil analisis uji t-beda dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif tersebut di atas, juga terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan rata-

rata nilai afektif kelas eksperimen mencapai 86,47 dan kelas kontrol mencapai 77,37. Sedangkan perolehan rata-rata nilai psikomotorik kelas eksperimen mencapai 83,79 dan kelas kontrol mencapai 77,72.

Syaribuddin (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan media audio visual berpengaruh signifikan terhadap penguasaan konsep dan tes kemampuan berpikir kritis.

Sujarwo (2016), hasil penelitian menunjukkan pendekatan saintifik dan sikap disiplin dengan konsep berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah Matematika yang baik sehingga dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari mereka.

Suprihatiningsih (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menghadapi masalah sosial di sekitarnya.

Fatchurrohmah (2017) hasil penelitian menunjukkan pembelajaran PBL melalui demonstrasi lebih baik dalam meningkatkan kemampuan verbal. PBL melalui demonstrasi mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap permasalahan pada soal cerita matematika.

Lintang (2017) hasil penelitian menunjukkan respon siswa terhadap pembelajaran tergolong kategori sangat baik. Keefektifan pembelajaran ditunjukkan dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 90% dan uji beda rata-rata menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen lebih baik

dari kelas kontrol. Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen meningkat sebesar 0,36 dengan kriteria sedang. Pencapaian indikator sikap percaya diri siswa kelas eksperimen meningkat berdasarkan hasil pengamatan mencapai kriteria sedang. Simpulan dari penelitian ini perangkat PBL dengan APM valid, praktis, dan efektif.

Wau (2017) hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari rata-rata hitung diketahui bahwa rata-rata hitung kelompok Eksperimen lebih tinggi dari kelompok Kontrol ($66,40 > 56,9$). Dengan demikian disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS

Yanti Oktavia Filda (2017) hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis yang signifikan antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran *guided inquiry*. Kelompok siswa yang menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang menggunakan *guided inquiry*.

Al Ayubi (2018) hasil penelitian menunjukkan baik dari analisis data maupun pengujian hipotesis, disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

Taryadi (2018), hasil penelitian menunjukkan kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil kajian pustaka tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan prestasi, hasil belajar, motivasi, kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Penelitian ini memiliki peluang untuk dilanjutkan, karena meskipun memiliki relevansi tetapi juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Relevansi penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan perbedaannya terletak pada media, subyek penelitian dan tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPS. Aspek kebaruan pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* diuji pada mata pelajaran IPS untuk kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPS SMP. Hal ini menjadi alasan dan bukti penelitian yang akan dilakukan bukan hasil plagiat dari penelitian sebelumnya dan menunjukkan keaslian dari peneliti sendiri.

2.2 Kerangka Teoretis

Model PBL didukung oleh beberapa teori belajar, antara lain Teori Konstruktivisme Jean Piaget, Teori Belajar Penemuan Bruner dan Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky.

2.2.1 Teori Konstruktivisme (Jean Piaget)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari

dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Peserta didik harus menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Peserta didik harus memecahkan masalah dan menemukan sesuatu untuk dirinya agar peserta didik benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka.

Konstruktivisme berdasarkan pada premis bahwa kita semua mengonstruksi perspektif kita sendiri terhadap dunia, melalui pengalaman individu dan skema. Konstruktivisme memfokuskan pada persiapan pembelajar untuk mengatasi masalah dalam situasi-situasi yang ambigu (Schuman dalam Mark K. Smith, et.al (2009:73).

Inti teori konstruktivisme adalah peserta didik harus menemukan dan menstransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah tidak digunakan lagi. Implikasi dari teori tersebut peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Rifa'i dan Anni, 2011: 137).

Prinsip yang paling penting dalam teori psikologi pendidikan ini adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya. Guru dapat memberikan kemudahan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide sendiri, serta membelajarkan peserta didik secara sadar untuk menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar. Pendekatan konstruktivis

menerapkan pembelajaran kooperatif dengan dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka mendiskusikan masalah-masalah dengan temannya.

Asumsi-asumsi konstruktivisme, antara lain: 1) Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman, 2) Pembelajaran adalah sebuah interpretasi personal terhadap dunia, 3) Pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman, 4) Pertumbuhan konseptual datang dari negosiasi makna, pembagian perspektif ganda, dan perubahan bagi representasi internal kita melalui pembelajaran kolaboratif, 5) Pembelajaran harus disituasikan dalam situasi yang realistis; pengujian harus diintegrasikan dengan tugas dan bukan sebuah aktivitas yang terpisah (Merrill dalam Smith, et.al. 2009:86).

2.2.2 Teori Belajar Penemuan (Bruner)

Bruner menyatakan tentang dalil penemuan dan dalil pengaitan. Metode penemuan merupakan konsep yang mendasari model pembelajaran *Problem Based Learning*, karena dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik diberikan masalah dan mereka berusaha untuk menemukan cara penyelesaiannya sendiri. Penemuannya tersebut merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan dari materi yang akan diajarkan. Dalil pengaitan juga mendasari model *Problem Based Learning* karena dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* setiap konsep berkaitan dengan konsep lainnya.

Bruner menyatakan bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Konsep Bruner belajar untuk menyelesaikan masalah, peserta didik mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan bentuk akhir yang

sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Kegiatan pembelajaran di kelas menuntut guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan benda konkret yang diamati atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya peserta didik berusaha menyelesaikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

2.2.3 Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)

Vygotsky percaya bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer dari pikiran orang lain. Orang harus membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Hal penting dari teori Vygotsky yaitu Scaffolding yaitu bantuan seperlunya yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang kemudian secara bertahap dikurangi dan akhirnya peserta didik dapat berdiri sendiri dalam melakukan aktivitas belajar.

Perkembangan intelektual terjadi pada saat peserta didik berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang ketika peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan dalam upaya mendapatkan pemahaman. Peserta didik berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru.

2.3 Konsep Mata Pelajaran IPS

2.3.1 Pengertian Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Secara mendasar, pendidikan IPS

berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dalam memenuhi aspek kebutuhan hidupnya. Pada hakikatnya, materi yang dipelajari IPS adalah bagaimana mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi. Berkaitan dengan ruang lingkup IPS sebagai suatu bidang studi, sama halnya dengan yang menjadi ruang lingkup ilmu sosial, yaitu manusia dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Tegasnya, ruang lingkup ilmu sosial sama dengan ruang lingkup IPS.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan beberapa macam sumber materi IPS antara lain seperti berikut : a) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas, yaitu negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya. b) Kegiatan manusia, misalnya mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi. c) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh. d) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar (Buku guru IPS Kelas VII Kurikulum 2013: 8).

Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS di tingkat SMP, meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi

setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Tujuan pengajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sosial budaya. Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (integrated) dari sejumlah mata pelajaran. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Tujuan penyusunan model pembelajaran IPS terpadu pada tingkat SMP pada dasarnya untuk memberikan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Secara rinci, penyusunan model ini diantaranya bertujuan untuk: a) memberikan wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran terpadu, khususnya paduan pembelajaran IPS pada tingkat SMP; b) membimbing guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu antar disiplin ilmu-ilmu sosial pada mata pelajaran IPS; c) memberikan keterampilan pada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan penilaian secara terpadu dalam pembelajaran IPS; d) memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait,

sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu; e) memberikan acuan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di SMP (Trianto, 2011: 194-195).

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Salah satu diantaranya adalah memadukan kompetensi dasar. Melalui pengembangan materi terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para pesertadidik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan. Organisasi mata pelajaran IPS pada jenjang SMP menganut pendekatan korelasi

(*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku.

Dalam dokumen Depdiknas 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran IPS terdapat permendiknas (2006) yang mengemukakan bahwa IPS untuk SMP mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran IPS, yaitu *separated*, *integrated* dan *correlated*. Pertama, pendekatan terpisah (*separated*) yaitu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah yang dilakukan berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Artinya, pembelajaran IPS dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi-antropologi. Kedua, pendekatan gabungan (*integrated*) yaitu cara pengorganisasian dan penyajian materi pembelajaran yang menggambarkan pokok bahasan atau masalah tertentu yang akan dikaji sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun pengkajian atau pembahasannya menggunakan konsep dari berbagai disiplin ilmu. Ketiga, pendekatan korelasi (*correlated*) yaitu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah dengan menggunakan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, etika, filsafat, dan humaniora. Pendekatan ini mengutamakan

adanya korelasi antara konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu dalam mengkaji atau membahas suatu pokok bahasan atau masalah. Artinya, setiap persoalan akan dikaji dari berbagai disiplin ilmu yang relevan sehingga setiap masalah dapat dipahami secara logis, komprehensif, dan objektif. Secara operasional, pendekatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar, khususnya Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat (Pramono, 2013: 70-71).

Pengembangan IPS di SMP dengan konsep pembelajaran terpadu, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Permasalahan dapat dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang dan dibahas dengan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya (Trianto, 2014: 196).

2.3.2 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian profesional serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik. Apabila IPS dipandang sebagai citizenship atau civic education, maka tujuan pendidikan IPS adalah membentuk peserta didik agar menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik sehingga mampu berperan serta secara aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis. Peserta didik akan menjadi warga negara yang mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial dan intelektual (Pramono, 2013:16-17).

Berdasarkan beberapa tujuan IPS tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi tema: (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, (2) Waktu, keberlanjutan, dan Perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya, dan (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

2.4 Model *Problem Based Learning*

PBL adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknyadan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Pembelajaran ini dirancang dalam suatu pembelajaran yang dimulai dengan sebuah masalah. Pembelajaran PBL bercirikan adanya penyajian masalah yang autentik dan bermakna, yang dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah dan intelektualnya, sehingga menjadi pelajar yang mandiri (Arends, 2013: 102). Sejalan dengan Arends, Rusman berpendapat bahwa pembelajaran PBL adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir peserta didik dalam memecahkan masalah (Rusman, 2012:229)

Model PBL merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2009: 90). Terdapat tiga ciri utama pembelajaran PBL. Pertama, merupakan merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk

menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah (Sanjaya, 2011: 214).

Karakteristik pembelajaran PBL menurut Liu (2005: 26) yaitu: 1) *Learning is student-centered*, lebih menitikberatkan kepada peserta didik. PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme, dimana peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*, masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupannya, 3) *New information is acquired through self-directed learning*, dalam proses pemecahan masalah, peserta didik yang belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, berusaha untuk mencari sendiri sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya, 4) *Learning occurs in small groups*, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas dan penetapan tujuan yang jelas, 5) *Teachers act as facilitators*, pada pelaksanaan PBL, guru berperan sebagai fasilitator. Namun, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong peserta didik agar mencapai target yang hendak dicapai.

Sedangkan menurut pendapat Tan (2003: 30), PBL mempunyai karakteristik: 1) peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, 2) pembelajaran diawali dengan adanya masalah, 3) mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, 4) menekankan pentingnya kolaborasi, 5) melakukan reanalisa dan

resolusi, 6) melakukan penilaian sendiri dan penilaian sejawat pada setiap akhir pembelajaran, 7) kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah harus yang dihargai di dunia nyata, 8) ujian harus mengukur kemajuan peserta didik meliputi *knowledge-based* dan *process-based*.

Model pembelajaran PBL dapat disimpulkan merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran diawali dari menyajikan suatu masalah nyata, guru berperan sebagai fasilitator, pembelajaran bersifat kooperatif, mengutamakan belajar mandiri, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki.

Pengaruh positif dari penggunaan model pembelajaran PBL menurut Suparno (2013: 111) yaitu peserta didik lebih mendalam pengertiannya, lebih berkompotensi karena menemukan sendiri, kerjasama dengan teman lebih akrab dan membangun kreatifitas peserta didik.

Pembelajaran PBL terdiri dari lima langkah utama, seperti yang dikemukakan oleh Arends (2013: 115), yaitu:

Tabel 2.1. Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

NO	SINTAKS	KEGIATAN INTI GURU
1.	Mengarahkan peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, permasalahan yang nyata tentang Pluralitas Masyarakat Indonesia., dan memberikan motivasi pada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan.
2.	Mempersiapkan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3.	Membantu penelitian mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam merencanakan dan menyusun penyelesaian permasalahan yang disajikan.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik mempersiapkan hasil diskusi kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk mengevaluasi hasil penyelidikan dan proses yang telah mereka lakukan.

Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

NO	SINTAKS	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1	Mengamati	Membuka kesempatan pada peserta didik untuk melakukan pengamatan terkait suatu permasalahan yang nyata. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik (Machin, 2014: 31).
2	Menanya	Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami. Kegiatan ini membuka kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah diamati pada kegiatan mengamati. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu dan kemampuan merumuskan pertanyaan (Fauziah, 2013: 167).
3	Mengumpulkan data dan mengasosiasikan	Peserta didik berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber dan berusaha untuk menemukan keterkaitan antara informasi yang sudah diperoleh. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif dan deduktif dalam membuat kesimpulan (Machin, 2014: 32).
4	Mengkomunikasikan	Peserta didik menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau dengan media lainnya. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Fauziah, 2013: 168). Kegiatan tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.

Tabel 2.3 Sintaks Pembelajaran Model PBL berbantuan audio visual

NO	SINTAKS	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1	Mengamati	Membuka kesempatan pada peserta didik untuk melakukan pengamatan terkait suatu permasalahan yang nyata melalui tayangan video pembelajaran.
2	Menanya	Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami. Kegiatan ini membuka kesempatan pada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah diamati pada kegiatan mengamati.
3	Mengumpulkan data dan mengasosiasikan	Peserta didik berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber dan berusaha untuk menemukan keterkaitan antara informasi yang sudah diperoleh.
4	Mengkomunikasikan	Peserta didik menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau dengan media lainnya.

2.4.1 Kajian Pengaruh Model PBL Berbantuan Audio Visual

Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya lain yang dilakukan dalam untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu guru untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Media pembelajaran yang dapat digunakan sangat bervariasi, diantaranya adalah media audio visual. Penggunaan media mempunyai andil dalam menjelaskan hal-hal yang bersifat kompleks, abstrak dan ada dibalik realitas. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media pembelajaran dalam hal-hal tertentu dapat mewakili kekurangan guru dalam mengomunikasikan materi pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik lebih tertarik terhadap pelajaran yang diberikan (Sudjana dan Rivai, 2009).

2.4.2 Kajian Pengaruh PBL dengan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi

Karakteristik model PBL adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah dan keterampilan intelektual. Kemampuan berpikir kritis dan analitis serta keterampilan intelektual dalam kegiatan pembelajaran PBL dapat ditingkatkan untuk selanjutnya dapat memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata, sehingga akan memunculkan budaya berpikir pada peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, salah satunya adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu proses berpikir peserta didik.

Model PBL bersandar pada psikologi kognitif yang bertolak dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman. Belajar bukan hanya proses menghafal sejumlah fakta, tetapi proses interaksi secara sadar individu dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi peserta didik akan berkembang secara utuh. Perkembangan peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, model PBL dimulai dari adanya masalah yang dimunculkan oleh peserta didik atau guru, selanjutnya peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui dalam upaya untuk memecahkan masalah yang ada. Peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini

merangsang seseorang untuk bereaksi dalam rangka mencapai tujuan dan dalam situasi kompetisi. Model PBL mempunyai kontribusi yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar.

2.5 Kemampuan Pemecahan Masalah

Masalah pada hakikatnya adalah suatu pertanyaan yang mengundang jawaban (Hamalik, 2008:151). Masalah datang pada setiap orang untuk dicari jawaban atas penyebab masalah tersebut dan dicari penyelesaiannya. Tidak ada pertanyaan yang tidak ada jawabannya, begitu juga masalah. Tidak ada suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan. Setiap orang mempunyai cara sendiri untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Pemecahan masalah menurut Pribadi (2011:82), merupakan metode yang bertujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dalam menemukan solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah. Setiap peserta didik harus memiliki kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu dengan adanya kemampuan pemecahan masalah, peserta didik dapat memecahkan masalahnya sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam memecahkan masalah.

Pemecahan masalah juga dapat membantu peserta didik mempelajari fakta-fakta, konsep, prinsip IPS dengan mengilustrasikan obyek sosial dan realisasinya. Pemecahan masalah merupakan aktifitas yang memberikan tantangan bagi peserta didik serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar IPS. Pemecahan masalah juga dapat diartikan suatu proses penerimaan masalah sebagai tantangan untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Mengajarkan pemecahan masalah kepada peserta didik merupakan kegiatan dari seorang guru, dimana guru membangkitkan

peserta didiknya agar menerima dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan kemudian membimbing peserta didiknya untuk sampai kepada pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pemecahan masalah dalam Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu aktivitas untuk mencari penyelesaian dari masalah sosial yang dihadapi dengan menggunakan semua bekal pengetahuan sosial yang dimiliki secara integratif.

Sedangkan pengertian kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Preisseisen dalam Yamin, 2007:3). Dalam keterampilan memecahkan masalah seseorang memerlukan cara berfikir kritis, kreatif, sistematis dan penalaran dengan melihat hubungan sebab akibat munculnya permasalahan.

Keterampilan pemecahan masalah harus dimiliki peserta didik untuk menjadikan peserta didik dapat berfikir secara kritis. Peserta didik yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik, diharapkan mampu mengatasi masalah yang sedang mereka alami di dalam pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan dalam mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan dari guru dan keterampilan dalam memahami materi dimana cakupan materi IPS sangat luas.

Ciri-ciri soal dalam bentuk pemecahan masalah menurut Sintha dalam Tarigan (2012: 15) adalah : (1) ada tantangan dalam materi penugasan, (2) masalah tidak

dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur yang sudah diketahui oleh penjawab atau pemecah masalah.

Pembuatan soal berbasis pemecahan masalah mempunyai syarat yang harus dipenuhi, syarat suatu soal yang berupa soal pemecahan masalah dikemukakan oleh Suyitno (2004: 37), antara lain :

1. Peserta didik mempunyai pengetahuan prasyarat untuk mengerjakan soal.
2. Diperkirakan peserta didik mampu menyelesaikan soal tersebut.
3. Peserta didik belum tahu cara menyelesaikan soal tersebut.
4. Peserta didik mau dan berkehendak untuk menyelesaikan soal tersebut.

Indikator pencapaian kemampuan pemecahan masalah peserta didik menurut Fadjar Shadiq dalam Tarigan (2012: 17) antara lain :

1. Peserta didik dapat memahami masalah dalam materi pembelajaran.

Peserta didik harus dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan. Hal-hal penting hendaknya dicatat, dibuat tabel atau grafik. Hal tersebut bertujuan mempermudah memahami masalah dan memperoleh gambaran umum penyelesaiannya. Peserta didik dituntut mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan serta arah pemecahan masalahnya.

2. Peserta didik dapat merencanakan cara penyelesaian masalah

Peserta didik diharapkan dapat merencanakan sebuah atau beberapa cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

3. Melaksanakan rencana

Peserta didik dituntut melaksanakan rencana penyelesaian yang telah dikerjakan pada tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan aplikasi dari tahap kedua.

4. Peserta didik dapat menafsirkan hasil

Peserta didik menafsirkan hasil pemecahan masalah pada tahap sebelumnya.

Peserta didik hendaknya menarik sebuah kesimpulan atas pemecahan masalah yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Enam tahap pemecahan masalah menurut Solso dalam Wena (2009:56) adalah:

- a. Identifikasi permasalahan.
- b. Representasi permasalahan.
- c. Perencanaan pemecahan.
- d. Menerapkan atau mengimplementasikan perencanaan
- e. Menilai perencanaan.
- f. Menilai hasil pemecahan.

Latihan mengidentifikasi dan memecahkan masalah membuat peserta didik terlatih dalam ketrampilan metakognisi atau keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Indikator kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.4 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Langkah	Pemecahan Masalah	Keterangan	Indikator
I	Pemahaman Masalah	Cara peserta didik dalam menerima dan memilah informasi yang ada pada soal menjadi informasi penting dan tidak penting.	Peserta didik dapat menentukan syarat cukup dan syarat perlu serta dapat menceritakan kembali masalah (soal) dengan bahasanya sendiri.
II	Perencanaan Cara Penyelesaian	Cara peserta didik dalam mengetahui keterkaitan antara informasi yang ada. Cara peserta didik dalam memeriksa apakah semua informasi penting telah digunakan	Peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara syarat cukup dan syarat perlu. Peserta didik dapat menggunakan semua informasi yang penting pada soal.
III	Pelaksanaan Rencana	Peserta didik dapat membuat langkah-langkah pemecahan secara benar. Cara peserta didik dalam memeriksa setiap langkah penyelesaian	Peserta didik dapat menggunakan langkah-langkah secara benar. Peserta didik terampil dalam memecahkan masalah pengetahuan sosial dengan tepat.
IV	Menafsirkan hasil	Cara peserta didik untuk menafsirkan hasil penyelesaian masalah dengan cara yang berbeda	Peserta didik dapat menggunakan informasi yang ada untuk mencari pemecahan masalah atau soal dengan cara yang berbeda.

2.6 Motivasi Belajar

Salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah motivasi belajar. Para ahli psikologi banyak yang menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Pemahaman tentang alasan peserta didik berperilaku tertentu merupakan aspek yang sangat penting dalam membantu kegiatan belajar. Ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, didukung oleh sejumlah teori psikologi dan

penelitian yang terkait , antara lain: (a) sikap, (b) kebutuhan, (c) rangsangan, (d) afeksi, (e) kompetensi, dan (f) penguatan (Rifa'i dan Anni, 2011: 162).

Kebanyakan pakar psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar untuk menggambarkan proses yang dapat: (a) memunculkan dan mendorong perilaku, (b) memberikan arah atau tujuan perilaku, (c) memberikan peluang terhadap perilaku yang sama dan, (d) mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu. (Rifa'i dan Anni, 2011: 158).

Motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Pembelajaran akan benar-benar menyenangkan bagi peserta didik maupun pendidik apabila peserta didiknya mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran juga perlu diperhatikan kualitas pembelajarannya. Tugas-tugas belajar yang diberikan pada peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat tingkat kemampuan peserta didik. Dengan tugas-tugas yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik maka mereka akan lebih mudah memahami dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Semakin peserta didik memiliki pengalaman belajar yang membuat mereka termotivasi, maka semakin mungkin peserta didik akan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Donald (1959) yang dikutip Oemar Hamalik (2015:106) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Motivasi merupakan sebuah konsep utama dalam banyak teori pembelajaran. Motivasi dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecemasan, dan umpan balik atau penguatan. Kecemasan yang dialami peserta didik dapat menurunkan motivasi belajarnya (Smith, dkk, 2009: 19).

A.M. Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar peserta didik, dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap kondisi obyektif kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 14 Pekalongan tahun 2017, menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi pelajaran tetapi mereka tidak memahaminya. Mereka tidak mampu menghubungkan antara materi yang mereka pelajari dengan bagaimana sebenarnya

materi pengetahuan tersebut, mereka juga mengalami kesulitan untuk memahami konsep yang abstrak.

Pembelajaran masih belum diarahkan pada kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik cenderung pasif.

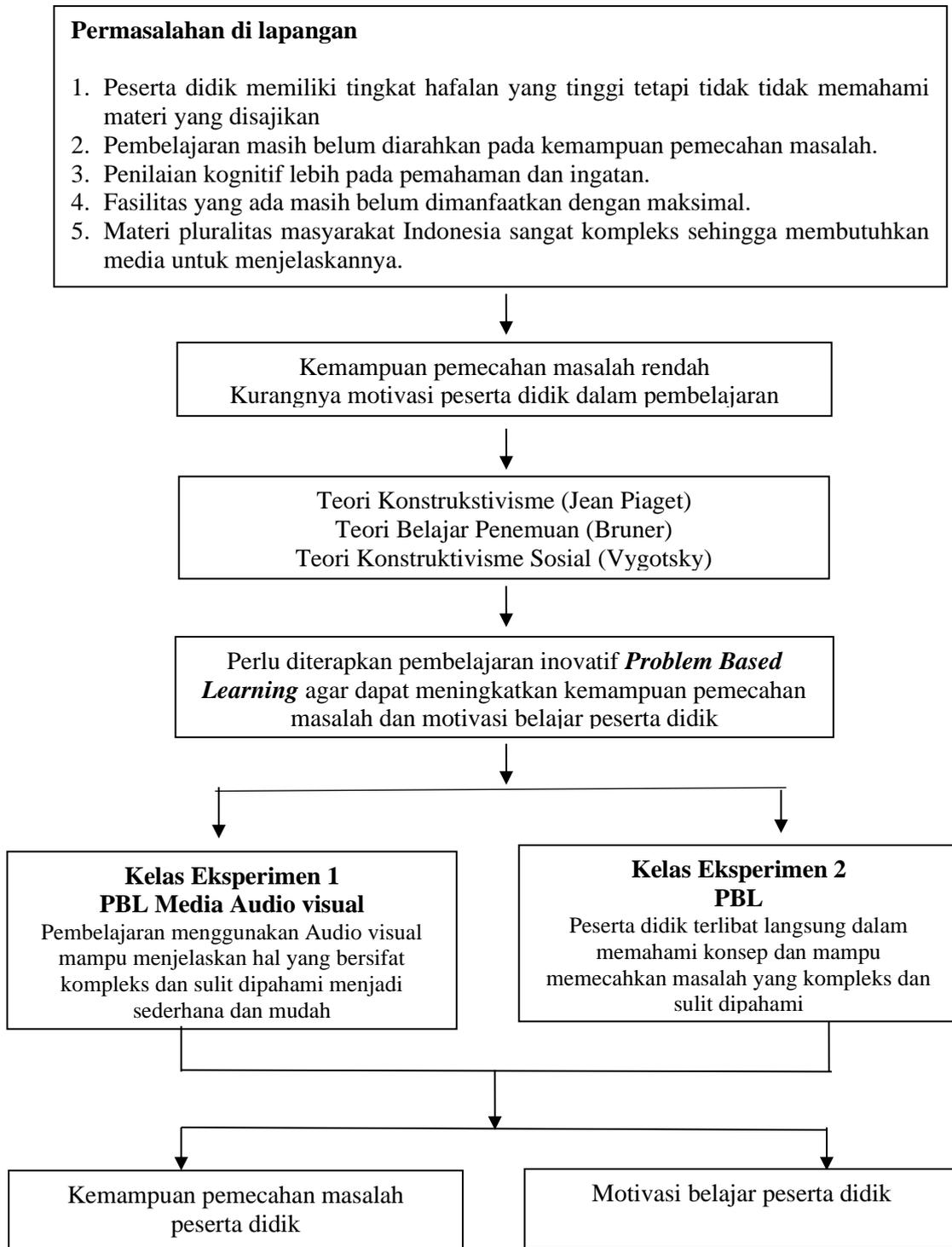
Penilaian yang dilakukan oleh guru masih mengukur kognitif peserta didik pada tingkat ingatan dan pemahaman, belum mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan pemecahan masalah. Guru belum memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah secara maksimal. Materi pluralitas masyarakat Indonesia sangat kompleks dan berdasarkan teori dan hafalan sehingga membutuhkan media untuk mendukung kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih rendah dan peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi perlu adanya kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran IPS materi Pluralitas masyarakat Indonesia. PBL merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan yang ada dan dapat terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. PBL berbantuan audio visual dan PBL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan

pembelajaran, walaupun memberikan hasil yang berbeda. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

Penggunaan model PBL berbantuan audio visual dan model PBL untuk kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik berdasarkan pada; (1) Teori konstruktivisme (Jean Piaget), inti teori ini adalah peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks kedalam dirinya sendiri. (2) Teori Belajar Penemuan (Bruner), Bruner menyatakan tentang dalil penemuan dan dalil pengaitan yang merupakan konsep yang mendasari model PBL, karena dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik diberikan masalah dan mereka berusaha untuk menemukan cara penyelesaiannya sendiri. (3) Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky) Menurut Vygotsky pengetahuan tidak bisa ditransfer dari pikiran orang lain. Orang harus membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan orang lai. Hal paling penting yaitu *Scaffolding* yaitu bantuan yang diberikan guru pada peserta didik seperlunya saja dan secara bertahap dikurangi dan akhirnya peserta didik dapat berdiri sendiri dalam melakukan aktivitas belajar. Dari uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran materi Pluralitas Masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual, model PBL dan model ceramah.
- b. Terdapat perbedaan motivasi belajar pada pembelajaran materi Pluralitas Masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual, model PBL dan model ceramah.
- c. Terdapat perbedaan respon peserta didik terhadap pembelajaran materi Pluralitas Masyarakat Indonesia menggunakan model PBL berbantuan audio visual dan model PBL.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model PBL berbantuan audio visual lebih baik dibandingkan dengan model PBL, dan model PBL lebih baik dibandingkan dengan model ceramah dalam kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPS kelas 8 Sekolah Menengah Pertama pada materi Pluralitas masyarakat Indonesia.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran PBL dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar IPS karena model PBL mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan model PBL antara lain menantang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru sendiri, dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran, peserta didik dapat menstransfer pengetahuan untuk memahami masalah di dunia nyata, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Respon peserta didik pada pembelajaran model PBL berbantuan audio visual juga lebih baik dan sangat positif dibandingkan dengan model PBL. Perbedaan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar dan respon peserta didik menunjukkan pembelajaran PBL berbantuan audio visual lebih unggul dalam

pembelajaran IPS materi Pluralitas Masyarakat Indonesia dibandingkan dengan model PBL maupun model ceramah.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru: (a) Pembelajaran PBL berbantuan audio visual dan PBL dapat dimplementasikan dan dikembangkan, sebagai alternatif pembelajaran khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik. Proses penemuan dipandu dengan tugas-tugas mengajak peserta didik untuk menggunakan penalaran berpikir tingkat tinggi. (b) Persiapan pembelajaran dibutuhkan waktu cukup lama, maka diperlukan manajemen waktu yang baik, sehingga pemanfaatan waktu menjadi efektif. (c) Guru harus mengetahui pengetahuan peserta didik tentang materi pembelajaran yang akan digunakan sebagai bekal peserta didik dalam memecahkan masalah sebelum proses pembelajaran, agar masalah yang akan dipecahkan tidak terlalu membebani peserta didik atau terlalu sukar untuk dipecahkan.
2. Bagi Peneliti: dapat melakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran PBL berbantuan audio visual pada mata pelajaran lain dan diberbagai jenjang sekolah.
3. Bagi Dinas Pendidikan: menyelenggarakan pelatihan model-model pembelajaran kreatif dan inovatif, khususnya tentang model pembelajaran PBL berbantuan audio visual untuk meningkatkan kompetensi dan profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dian Insani, Zaenuri Mastur dan Hery Sutarto. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning bernuansa Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa kelas VIII*. Unnes Journal of Mathematics Education Volume 4 Nomor 3.
- Akinoglu, O,dan R.O. Tandogan. 2007. *The Effect of Problem Based Learning inScience Education on Students' academic Achievement, Attitude and Concept*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education. Istanbul Turki: Marmara University.
- Al Ayubi, Ibnu Imam, Erwanudin, dan Martin Bernard. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA*. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Volume 1 Nomor 3.
- Anggraini, Vebriyanti Dwi, Amat Mukhadis, Muladi. 2013. *Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Kemampuan awal, dan Hasil Belajar siswa SMK*. Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 19 Nomor 2.
- Anisaunnafi'ah, Rifka. 2015. *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Grojogan*. 2 Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume IV Nomor 14.
- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar, Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atan, H. Sulaiman, F, & Idrus, R.M. 2005. *The effevtiveness of problem-based learning in the web-based environment for the delivery of an undergraduate physics course*. International Education Journal 6 (4).
- Billik, Agsen Hosanty, 2016, *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Audio-Visual dan Praktikum Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi di SMA Efata So'e*, Tesis, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Budyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Chung, Pansy, Ron Chuen Yeh, dan Yi-Cheng Chen. 2015. *Influence of problem based learning strategy on enhancing student's industrial oriented competences learned: an action reserch on learning weblog analysis*. Springer.

- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, Putu Ayu S, I Wayan Darsana, Ni Wayan Suniasih. 2014. *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Cetak Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus V Mengwi*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Volume 2 Nomor 1.
- Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels*. ITLS faculty Publications: Utah State University.
- Dole, S., Bloom, L., & Kowalsky, K. (2016). Transforming pedagogy: changing perspectives from teacher-centered to learner-centered. *The interdisciplinary journal of problem based learning*, 10 (1), 2-15. Retrieved
- Dolmans, Diana, H. J. M. dan LuAnn Wilkerson. 2011. *Reflection on studies on the learning process in problem-based learning*. Springer: University of California, los Angeles, UCLA, USA.
- Dul Aji, Sudi dan Muhammmad Nur Hudha. 2016. *Kerja Ilmiah Siswa SMP dan SMA melalui Authentic Problem Based Learning (APBL)*. Jurnal Inspirasi Pendidikan Volume. 6 Nomor 1.
- Dwi, I.M., H. Arif, dan K. Sentot. 2012. Pengaruh Strategi Problem Based Learning Berbasis ICT Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 9 (2013).
- Dzulfikar, Muhammad Asikin dan Putriaji Hendikawati. 2012. *Keefektifan Problem Based Learning dan Model Eliciting Activities Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. Unnes Journal of Mathematics Education Volume 1 Nomor 1.
- Emotional Intelligence terhadap Prestasi Belajar PKn Peserta didik Kelas VII SMP Wahidiyah Kediri. *Jurnal S2 Teknologi Pendidikan*. Surabaya: Universitas Negeri surabaya.
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fakhriyah, F. 2014. *Penerapan Problem Based Learning dalam upaya mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Volume 3 Nomor 1.

- Fatchurrohman, Anis Eka., Sarwi dan Utsman. 2017. *Pengaruh Problem Based Learning Melalui Demonstrasi dan Diskusi terhadap Kemampuan Verbal*. Journal of Primary Education Volume 6 Nomor. 2.
- Fatimah, A. Widiyatmoko. 2014. *Pengembangan Science Comic berbasis Problem Based Learning sebagai media pembelajaran pada tema bunyi dan pendengaran untuk siswa SMP*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Volume 3 Nomor 2.
- Fatimah, Fatia. 2012. *Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pemecahan Masalah melalui Problem Based Learning*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 16 Nomor 1.
- Gani, Hamsu Abdul dan Zulhaji. 2015. *Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa menggunakan Media Audio Visual pada mata kuliah teknik sepeda motor*. Jurnal Mekom Volume 2 Nomor 1.
- Habibah, S.A, Maulana, dan Ali Sudin. 2016. *Meningkatkan Motivasi Belajar melalui pendekatan Problem Based Learning (PBL)*. Jurnal Pena Ilmiah [Volume 1 Nomor 1](#).
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hartini, Tri Isti, Acep Kusdiwelirawan dan Intan Fitriana. 2014. *Pengaruh Berpikir Kreatif Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Tes Open Ended*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia Volume 3 Nomor 1.
- Haryadi S., Eko Fery, Andreas Priyono B.P., Amin Retnoningsih, 2015. *Desain Pembelajaran Literasi Sains Berbasis Problem Based Learning dalam membentuk Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa*. Journal of Innovative Science Education Volume 4 Nomor 2.
- Hinderasti, Nur Eka Kusuma, Suciati, dan Baskoro Adi Prayitno. 2013. *Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen Disertai Teknik Roundhouse Diagram Dan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Peserta didik*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: *Bioedukasi*. Volume 6, Nomor 2 Agustus 2013.
- <http://arifinzainkalisinga.blogspot.com/2016/05/hakekat-pendidikan-ipshtml>. Diakses pada tanggal 21 September 2017 pukul 13.00WIB.
- <https://docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=153&context=ijp> bl

- Hung, Woei David H. Jonassen, dan Rude Liu. *Problem Based Learning*. University of Arizona South; University of Missouri, Columbia; Beijing Normal University, China.
- Istiandaru, Afit, Wardono, dan Mulyono. 2014. *Problem Based Learning Pendekatan Realistik Sainifik dan Asesmen PISA untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika*. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliantara, Ketut. 2010. *Aktivitas Belajar*. Download dari <http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/11/aktivitas-belajar> pada tanggal 20Februari 2017. Pukul 20.30 WIB
- Jumaisyaroh, T, E.E. Napitupulu, dan Hasratuddin, 2014. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dana kemandirian Belajar peserta didik SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Kreano Jurusan Matematika FMIPA UNNES Volume 5 Nomor 2 Desember 2014*.
- Kemdikbud. 2016. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khoiri, Wafik dkk. 2013. *Problem Based Learning Berbantuan Multimedia dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. *Unnes Journal of Mathematics Education Volume 2 Nomor 1*.
- Lintang, Anggit Cahya, Masrukan dan Sri Wardani. 2017. *PBL dengan APM untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Sikap Percaya Diri*. *Journal of Primary Education Volume 6 Nomor 1*.
- Liu, Min. (2005). *Motivating Students Through Problem-based Learning*. University of Texas : Austin. [online].
- Maulidiyahwanti, Sumarmi dan Ach. Amirudin. 2016. *Pengaruh model Problem Based Learning berbasis Outdoor Study terhadap hasil belajar siswa kelas XII SMA*. *Jurnal Pendidikan Volume 1 Nomor 2*.
- Mitasari dan Rusdarti. 2018. *Model Pembelajaran Production Based Training pada pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan*. *Economic Education Analysis Journal Volume 7 Nomor 3*.
- Muspita, Wayan Lasmawan, Sariyasa. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMPN 1 Aikmel*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Volume 3.

- Natakusuma, Suroso dan Puji Hardati. 2017. *Pengaruh Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 2 Pekalongan*. Edu Geography Volume 5 Nomor 3.
- Oktaviani, W. Sadia. 2014. *Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Asesmen Kinerja terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari gaya kognitif*. E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 4.
- Palennari, Muhiddin. 2012. *Potensi Integrasi Problem Based Learning dengan pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Jurnal Bionature Volume 13 Nomor 1.
- Pramono, Suwito Eko. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Prima, Eka Cahya, Ida Kaniawati, 2011. *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan inquiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep elastisitas pada siswa SMA*. Jurnal Pengajaran MIPA Volume 16 Nomor1.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pulungan, Fatma Reni. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning berbasis Pendidikan Karakter terhadap Perubahan Karakter dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Fisika*. Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika Volume 4 Nomor 2.
- Rahmah, Huriah. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung:Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad &Tri Anni Catharina.2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU & MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Rosmalinda, Rita. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA Negeri 7 Bandar Lampung*. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Rusilowati, Ani, L.A. Kharida, dan K. Pratiknyo. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pokok Bahasan Elastisitas Bahan*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 5. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru) Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusmiyanto.2012. Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri I Jetis Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kinerja dan Teknologi Pendidikan*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Safery,J, 2006. *Overview of Problem Based Learning: Definition and Distinctions*, Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning Volume 1 No. Hal. 9-20.
- Sanjaya. Wina, 2011. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smith, Mark K, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sockalingam, Nachamma, danHenk G. Schmidt. 2011. *Characteristics of Problems for Problem-Based Learning: The Students' Perspective*. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, vol. 5 Issue 1. Educational Technology program at the University of South Carolina.
- Sudewi, Ni Luh, I Wayan Subagia, I Nyoman Tika. 2014. *Studi Komparasi Penggunaan Model pembelajaran Problem Based learning (PBL) dan Kooperatif tipe Group Investigation (GI) terhadap Hasil Belajar berdasarkan Taksonomi Bloom*. e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA Volume 4.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, Bambang, Purwadi Suhandini, dan Ali Sunarso. 2016. *Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik, Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Disiplin Terhadap Penyelesaian Masalah Matematika SD*. Journal of Primary Education Volume 5 Nomor 1.
- Sukestiyarno, Y.L. 2012. *Olah data penelitian berbantuan SPSS*. Semarang: UNNES.

- Sulardi, Mohammad Nur, dan Wahono Widodo. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 5 No. 1 Nov 2015.
- Suparno, Paul, 2013. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supriadi, I Md, I Wy.Sujana, I Wyn. Wiarta. 2013. *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Audio Visual berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SD gugus Ubud Gianyar*. *Jurnal Mimbar*, Volume 1 Nomor 1.
- Suprihatiningsih, Ari, Maman Rahman dan Purwadi Suhandini. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Sosiologi Berbasis Jelajah Alam Sekitar Terhadap Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa-Siswa SMA N 1 Mranggen*. *Journal of Educational Social Studies* Volume 5 Nomor 1.
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: FMIPA UNNES.
- Syaifulloh, Ahmad. 2016. *Pengaruh Strategi Problem Based Learning (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah*. *Jurnal Wahana Akademika*, Volume 3 Nomor. 2.
- Tan, O.S. 2003. *PBL Innovation Using Problem to Power Learning in The 21st Century*. Singapore : GALE Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Tarigan, Devy Eganinta, 2012. *Analisis Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel bagi Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Peserta didik*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Taryadi, dan Rusdarti. 2018. *Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Komik Terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi pada Materi Uang dan Lembaga Keuangan di Kelas IX SMP Nasima Semarang* *Journal of Economic Education*. Volume 7 Nomor 1.
- Trianto.2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi.
- _____.2011, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.

- _____. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wachid, Nur. 2012. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Emotional Intelligence* terhadap Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas VII SMP Wahidiyah Kediri. *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 3 Nomor 1.
- Walker, Andrew dan Heather (2009) ;*A Problem Based Learning Meta Analysis: Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels*. *ITLS faculty Publications: Utah State University*.
- Wasiso, S.J. dan Hartono. 2014. *Implementasi Model PBL Bervisi Sets Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Dan Kebencanaan oleh Peserta didik*. *Journal of Innovative Science Education UNNES*.
- Wau, Maria Patrisia. 2017. *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDI Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada*. *Journal of Education Technology* Volume 1 Nomor 4.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, I.P. Adi, Bhisma Murti, Putu Suriyasa. 2013. *Pengaruh Problem Based Learning, Motivasi Belajar dan Intelligence Quotient terhadap prestasi belajar mata kuliah fisiologi olah raga pada mahasiswa fakultas olah raga dan kesehatan Universitas Negeri Ganeshha*. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga* Volume 1 Nomor 1.
- Wulandari, Bekti dan Herman Dwi Surjono. 2013. *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi belajar PLC di SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, Nomor 2 Juni 2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, Nadiah, Sjarkawi, Damris M. 2011. *Pengaruh Problem Based Learning dan Kemampuan Berpikir kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Tekno Pedagogi* Volume 1 Nomor 1.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yanti, Oktavia Filda, Rully Charitas Indra Prahmana. 2017. *Model Problem Based Learning, Guided Inquiry, dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika* Volume 2 Nomor 2.

